

## MASIH LAGI : BAGAIMANA MENDEKATI AGAMA

Dra. Alef Theria Wasim, MA

Biasanya agama distudi oleh pemeluknya sendiri. Akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya agama juga distudi oleh pemeluk agama lain (bukan pemeluknya). Agama distudi oleh pemeluknya dengan tujuan untuk mengetahui ajaran-ajarannya dan kemudian mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan agama distudi oleh bukan-pemeluknya untuk tujuan memperkuat keyakinan sendiri, memantapkan kebenaran ajaran agamanya untuk tujuan dakwah; dan tidak jarang agama distudi oleh bukan-pemeluk-ekonomi; seringkali juga agama distudi oleh bukan-pemeluknya dengan tujuan ilmu pengetahuan semata. Issue mutakhir adalah studi agama dilakukan dengan tujuan untuk perdamaian dunia, kerjasama antarbangsa untuk menciptakan harmoni antarbangsa.

Melakukan studi agama-sendiri biasanya dilakukan dengan pendekatan teologis, filosofis, atau elenktis, dan tidak jarang dengan pendekatan apologis, historis dan sebagainya. Khusus dalam karya klasik dalam Islam biasanya muncul dengan judul *Bayan, Tibyan, Hujjah, Tamhid*, dan sebagainya. Tujuan melakukan studi di sini adalah untuk memperkuat dan memperdalam keyakinan agama dan seringkali juga untuk menunjukkan kepada para pembaca yang belum menganut suatu agama dan bukan-penganut Islam untuk mengetahui ajaran-ajaran Islam. Dalam menstudi Islam, seorang Muslim biasanya melakukan dengan pendekatan yang berangkat dari teks dan mengaitkannya dengan beberapa pendekatan lain seperti historis, sosiologis, psikologis, antropologis, filosofis, fenomenologis, dan sebagainya.

Melakukan studi bukan-agama-sendiri (studi terhadap agama lain), biasanya bukan "agama" yang menjadi obyek studi akan tetapi "agama-agama". Dalam hal ini orang melakukannya dengan kacamata sendiri dan tujuannya adalah untuk memperkuat keyakinan sendiri atau melemahkan agama orang lain dan sebagainya. Pendekatan yang digunakan biasanya adalah teologis, apologis atau elenktis.

Dalam perkembangan paska positivisme, melakukan studi terhadap agama lain (bukan agama sendiri) dimana obyek studi adalah "agama-agama", agama disini dipandang sebagai salah satu atau sebagian aspek saja dari kehidupan manusia. Di sini orang berusaha "memahami" agama tersebut

sebagai salah satu gejala sosial, atau salah satu aspek budaya. Cara ini biasanya dilakukan oleh para ahli antropologi budaya atau ahli antropologi sosial yang mementingkan pada fenomena yang dapat diamati. Pendekatan yang digunakan biasanya adalah pendekatan sosiologis, psikologis, antropologis, historis dan sebagainya. Pendekatan semacam ini sering dipandang sebagai suatu pendekatan yang masih "sepotong-sepotong" saja.

Cara studi agama tersebut diatas kemudian dikoreksi, lalu menimbulkan *trend* baru yang beranggapan bahwa studi agama dengan menekankan hanya pada satu aspek (tertentu) saja adalah kurang tepat; studi agama harus dilakukan secara "utuh". Dari *trend* ini kemudian muncul pendekatan "sui-generis", "wholly-others", "das ganz andere", "geen anders", "religio-scientific" yang sering menggunakan metoda "fenomenologis", "hermeneutik", "verstehen", "artikulatif" dan lain-lain. Di Indonesia baru-baru saja dilontarkan pendekatan "scientific-cum-doctrinair". Dengan pendekatan-pendekatan ini dimaksudkan agar dapat memahami nilai-nilai suatu agama secara "utuh" dan obyektif yang subyektif.

## II

Informasi tentang studi agama di EROPA (lebih sering disebut dengan Sejarah Agama (-agama) atau Fenomenologi Agama) diperoleh terutama dari karya-karya Frank Whaling (1984), Erich J. Sharpe (1975) dan Jacques Waardenburg (1978) dan (1976), juga Ugo Bianchi (1975). Dari sini didapatkan gambaran bagaimana agama distudi di Eropa. Para sarjana ini telah meneliti dan mencoba untuk meninjau dan menilai apa yang telah terjadi dan pernah dilakukan oleh para ahli sebelumnya.

Kursi-kursi studi agama terdapat di beberapa tempat terutama di Jerman (Berlin, Bonn, Erlangen, Göttingen, Leipzig, Marburg), di Inggris (London, Manchester, Oxford, Cambridge, Edinburgh), di Belgia (Brussel), di Italia (Roma, Messina, Padua, Napoli dan Venesia), di Spanyol (Univ. Katolik), di Polandia, di Belanda (Groningen, Amsterdam, Utrecht, Leiden, dan di Nijmegen), di Perancis (Sorbonne), di Polandia dan sebagainya. Di Soviet, informasi tentang studi agama disini dapat dilihat dalam karya J. Throver, *Marxist, Leninist Scientific Atheism and the Study of Religion and Atheism in the USSR* (1983).

Dari studi agama yang dilakukan di Eropa yang agak menarik adalah kursi studi agama di Perancis. Selain ada di College de France (yang dipegang oleh Albert Reville) studi agama juga ada di Sorbonne dimana seksi studi agama di Sorbonne didirikan bersama-sama dengan beberapa seksi yang lain. Seksi ini nantinya menjadi Fakultas Teologi Katolik. Dalam kesempatan didirikannya Seksi Ilmu Agama, ada pesan dari Menteri Pengajaran dan Pendidikan Tinggi Rakyat yaitu Rene Goblet bahwa " ... Kita tidak ingin melihat adanya polemik akan tetapi yang kita inginkan adalah riset dan penelitian yang kritis. Kita menginginkan pengujian terhadap teks-teks dan

bukan diskusi mengenai dogma-dogma<sup>1)</sup>). Barangkali, studi agama pada waktu itu diliputi oleh beberapa perdebatan tentang dogma-dogma keagamaan dalam berbagai sekte Kristen yang sedikit saja faedahnya bagi kehidupan agama pada waktu itu (atau juga barangkali dari pertimbangan lain). Karena itu untuk menghindari plemik yang tak berakhir, kiranya lalu dipandang perlu membahas teks-teks yang dipandang sebagai sumber kebenaran agama. Dengan demikian akan dapat ditemukan persamaan dan perbedaan dari pandangan masing-masing sekte. Diantara tokohnya adalah Ernest Renan. Renan bertentangan dengan gereja pada waktu itu karena ia menerapkan pendekatan kritik dalam studi Bibel, kehidupan Jesus dan sejarah gereja. Ekspresi sastra dan karyanya merupakan keberaniannya dalam merubah masyarakat Kristen tradisional yaitu dari pemikiran keagamaan ke pemikiran kritik terhadap dokumen dan doktrin agama. Renan berangkat dari ketegangan antara doktrin-doktrin dan semangat kritik dan kesemuanya adalah untuk mencari kebenaran<sup>2)</sup>).

Belanda juga menonjol dalam perkembangan studi agama. Akta Universitas Belanda (1-10-1877) memisahkan Fakultas Teologi ke empat Universitas Negeri (Amsterdam, Groningen, Utrecht dan Leiden). Selain di empat Universitas Negeri, masih ada dua Universitas Swasta yang terkenal yaitu di Nijmegen (Rum Katolik) dan di Amsterdam (Neo-Calvinis). Di Belanda pendekatan agama terancam oleh *Epigonismus* terutama fenomenologi agama yang klasik<sup>3)</sup>. Dalam perkembangannya, studi agama di sini menjadi Sosiologi Agama, Psikologi Agama, dan Linguistik yang menekankan Sosiologi Agama, Psikologi Agama, dan Linguistik yang menekankan pada bentuk ekspresi agama<sup>4)</sup>. Khusus tentang agama, di Belanda, agama distudi sebagai agama dan biasanya agama sendiri, dan lebih bersifat normatif<sup>5)</sup>. Salah seorang tokoh Belanda yang terkenal adalah Gerardus Van der Leeuw. Karya besarnya adalah fenomenologi agama. Dia seorang ahli teologia dan seorang gerejawan yang menyadari aspek-aspek agama yang sangat personal. Sekalipun ia menekankan fenomena agama sebagai disiplin tersendiri ia menganggap sangat perlunya masalah teologia (terutama "cinta pengetahuan"). Ia memusatkan pada suatu "Kekuatan" yang samasekali lain" sebagai obyek penghayatan agama yang manifestasinya ada pada bentuk-bentuk obyektif dan response subyektif, dan bagi dia, "pemahaman" adalah sangat penting. Memahami disini dalam artian "benar-benar ada dalam alam itu"<sup>6)</sup>.

- 1). Lihat Erich J. Sharpe, *Comparative Religion, A History*, London, Duckworth, 1975, p.22
- 2). Jacques Waardenburg, *Classical Approach to the Study of Religion*, The Hague, Mouton, 1973, p. 120-134.
- 3). Jacques Waardenburg, *Reflections on the Study of Religion* The Hague, Mouton, 1978, p. 29
- 4). *ibid*
- 5). *ibid*
- 6). cf Waardenburg, *Classical Approach*, *op cit* p. 391

Di Jerman, diantara tokohnya adalah Nathan Soderblom, seorang tokoh teologi sekaligus perbandingan agama. Diantara pendapatnya yang penting adalah semua agama harus dijunjung tinggi dan sejarah agama-agama adalah sejarah ("wahyu"). Sumbangan pikirannya terhadap pendekatan agama adalah konsepnya tentang "Holiness", kekudusan atau yang maha suci sebagai istilah kunci. Soderblom memandang agama sebagai kesadaran individu yang sewaktu-waktu dapat muncul. Dia membedakan pendekatan ilmiah dan teologi. Pendekatan teologi berhubungan dengan masalah wahyu dan tidak ada jawabnya, dan pendekatan ilmiah adalah tentang sejarah agama sebagai komunikasi diri dengan tuhan (Jesus). Selanjutnya ia mengatakan bahwa pendekatan secara ilmiah terhadap agama akan membedakan agama wahyu sebagai tipe khusus agama dalam keseluruhan sejarah agama. Tokoh lain adalah Friedrich Heiler, ahli teologi dan perbandingan agama (yang sering dikomentari lebih mementingkan segi mistik). Heiler mengutamakan semua agama sebagai kesatuan dimana kebenaran agama menyatakan diri dalam semua agama dan ia mengatakan bahwa semua agama adalah menuju kepada tuhan yang maha suci<sup>7)</sup>. Dalam studi perbandingannya Heiler mengatakan bahwa ahli agama harus memahami psikologi agama supaya mampu memahami pengalaman dan penghayatan agama. Menurut Heiler, ini adalah syarat bagi sarjana yang akan dan ingin menerjuni studi agama secara mendalam. Dalam bukunya *Scholarly Study of Religion* dia mengemukakan lima syarat yang diperlukan oleh seorang ilmuwan dalam mendekati agama yaitu : 1. dengan menggunakan metoda induktif, 2. penelitian sumber, 3. tidak hanya mementingkan data-data dari buku akan tetapi juga terutama dari orang dan masyarakat yang ada, 4. pandangan yang universal, dan 5. dengan metoda fenomenologi. Selain lima syarat ini masih ada lagi tiga syarat lain yaitu: sikap rasional, metoda filologi, dan psikologi.<sup>8)</sup>

Dari apa yang dikemukakan di atas kelihatan bahwa Eropa lebih menonjol dalam corak pendekatan *Historis-Fenomenologis*.

AMERIKA dengan pluralisme agama dan perang sipilnya sering dipandang sebagai suatu hal yang sangat mempengaruhi dalam pendekatan agama. Pluralisme agama tersebut sering nampak pada Protestan dengan sayap-kirinya, gerakan pietisme, reaksi rasionalis terhadap pietisme, dan juga nampak pada gerakan yang bersifat mistik dan pragmatis.

Pada tahun 1871 pendekatan ilmiah telah dilakukan oleh James Freeman Clarke yang ditulis dalam bukunya *Ten Great Religions: An Essay in Comparative Theology*; kemudian ia ditunjuk sebagai Guru Besar dalam Agama Alam dan Doktrin Kristen pada Fakultas di Harvard. Penunjukkan semacam juga dilakukan oleh Universitas Boston dan Universitas Princeton, dan tahun 1891

7). *ibid*

8). *ibid*

oleh Universitas Cornell. Pada tahun 1891 Universitas Harvard menunjuk George Foot More menduduki kursi Perbandingan Agama<sup>9</sup>).

Di Canada, nampaknya studi agama lebih dikenal dengan Perbandingan Agama atau Perbandingan Teologi. Tokoh Perbandingan Teologi di Canada adalah Wilfred Cantwell Smith. Nampaknya agama bagi Wilfred Cantwell Smith lebih difokuskan kepada orangnya atau penganutnya<sup>10</sup>) dan tradisi ajaran agama sebagai yang nomor dua<sup>11</sup>). Pendapat-pendapatnya ada yang sudah selayaknya kalau dikaitkan dengan pendapat Buber sekalipun ada yang berbeda.

Di Chicago, pendekatan agama sangat menonjol dan sering dikenal dengan aliran metodologinya. Chicago menarik untuk dikemukakan disini karena ada beberapa peristiwa penting dalam dunia perbandingan agama di situ. Diantaranya adalah bahwa di Chicago pernah diselenggarakan pertemuan dunia yaitu Parlemen Agama (se) Dunia (World's Parliament of Religions) dan di Chicago pernah diselenggarakan dua kali pertemuan yang membahas tentang metodologi ilmu perbandingan agama. Konferensi metodologi tersebut pertama pada tahun 1965 dan yang kedua pada tahun 1983<sup>12</sup>) dengan topik pembahasan "The History of Religions : Past, Present and Future".

Diantara ahli yang menduduki kursi perbandingan agama di Chicago adalah George Stephen Goodspeed (1892), George Burman Foster (1905-1918), Albert Eustace Haydon (1819-1945), kemudian Joachim Wach (1945-1956) dan Mircea Eliade. Munculnya Joachim Wach di Chicago menandai mulainya pendekatan sistematis dari berbagai macam disiplin yang sangat berbeda dari disiplin teologi<sup>13</sup>); yang satu kuantitatif dan yang satunya lagi kualitatif. Wach sangat mengutamakan penghayatan agama dan ekspresi keagamaan.

Dengan Joachim Wach, perpaduan metoda yang berkenaan dengan keagamaan dan berkenaan dengan ilmu agama yang deskriptif intuitif terlaksana. Dia menulis karya yang memberikan struktur disiplin pendekatan agama yang non-normatif yang bukan-teologis dan bukan-filsafat. Sumbangan pemikiran dalam pendekatan ini sangat berarti. Kitagawa menilai pendapat Joachim Wach ini sama dengan pendapat Max Scheler; Ilmu Perbandingan

9). Erich J. Sharpe, *op cit*, 136, 137

10). Frank Whaling, *The World's Religious Traditions, Current Perspectives in Religious Studies* (Essays in honour of Wilfred Cantwell Smith), Edinburg, T & T Clark, Ltd., 1984, Introduction.

11). *ibid*.

12). Parlemen I tahun 1893 dan yang II direncanakan nanti tahun 1993. Lihat Gregory D. Alles and Joseph M. Kitagawa, "The Dialectics of the Parts and the Whole: Reflections on the Past, Present and Future", dalam Joseph M. Kitagawa, *History of Religions, Retrospect and Prospect*, London, Collier Macmillan Publishers, 1985, p. 145, 146.

13). Dimaksud disiplin disini fenomenologi, sejarah, psikologi, sosiologi. Dan dimaksud disini teologi adalah disiplin normatif yang berkaitan dengan analisa, interpretasi, dan penguatan imani.

Agama adalah disiplin *religio-scientific*. Menurut Scheler, tugas disiplin seperti ini bukan memandang fenomena agama secara filosofis atau secara ilmiah akan tetapi secara *religio-scientific* yang bertujuan keduanya; ya pada pemahaman sepenuhnya pada kadar intelektual, ya pada pemahaman tindakan yang sempurna dimana kadar intelektual itu ada padanya. Ini ditukas oleh Kurt Rudolph bahwa tidak ada metoda *religio-scientific* secara khas, karena, sebenarnya itu hanyalah prosedur filosofis-historis dan komparatif-sistematis. Sekalipun Wach menekankan prosedur ilmiah ketat dan mendorong pendekatan metoda *hermeneutika*, dia juga tetap mementingkan kecenderungan keagamaan dalam penelitian. Beralih dari tekanan deskriptif yang jelas dalam *Religionswissenschaft*-nya, lalu ia mengajukan antara disiplin normatif dan deskriptif. Yang akhir-akhir ini memunculkan kritik dari para sarjana yang menuduh dia membuang perbedaan antara disiplin empiris, deskriptif, dan teologis. Banyak sarjana yang lalu mengkritik dia dan menuduh "Sejarah-Agama-nya" dan "Fenomenologi Agama-nya" hanya merupakan "teologia Kristen" saja.

Tokoh lain adalah Mircea Eliade yang menyenangkan sisi morfologi pola umum dari pengalaman dan penghayatan agama. Ia agak cenderung pada antropolog dalam mencari *arche* atau struktur inti dari agama dalam membentuk pra-sejarah dan primitif. Ia tertarik pemikiran ekspresi arkaik dari pengalaman agama. Eliade melihat ekspresi ini sebagai respons arketipis pada adanya yang suci dalam obyek-obyek duniawi dan dalam peristiwa-peristiwa yang diulang-ulang secara teratur dalam kerangka waktu yang lebih bersifat siklis ketimbang bersifat sikuensial. Untuk ciri fenomena sejarah, Eliade tetap pada pola-pola umum yang ia lihat. Misalnya saja keseluruhan sistem tanaman, air, simbol bulan, hanya dalam konteks sistem semua itulah, makna-makna simbol itu sendiri masing-masingnya dapat dimengerti. Eliade menggunakan data-data dari berbagai situs yang tidak lepas satu dari yang lain, masa-masanya, dan tingkatan budayanya dalam rubrik umum yang tunggal<sup>14</sup>).

Pandangan Joachim Wach dan Mircea Eliade ini cukup berbeda. Kalau pada Eliade dimensi metodologis adalah implisit maka pada Wach dimensi metodologi adalah eksplisit. Lebih khas lagi nampak bahwa pada Eliade pembahasan tetap pada fenomen, dan senang memberikan bahasa yang berasal dari fenomena keagamaan seperti *hierophany*, *axis mundi*, *regressum ad uterum* dan sebagainya. Perbedaan keduanya juga nampak dari judul buku mereka. Kalau judul karya Joachim Wach adalah *Das Verstehen, Comparative Study of Religion, Types of Religious Experiences, Understanding and Believing* yang agak memberi kesan tinjauan falsafati umum, karya-karya Mircea Eliade yaitu *Patterns in Comparative Religion, Yoga, Shamanism, Initiation* dan *Australian Religion*, lebih tegas menunjukkan data-data agama<sup>15</sup>).

14). Seymour Cain, "Study of Religion: History of Study", dalam Mircea Eliade (ed. in chief), *The Encyclopaedia of Religion*, New York, Macmillan Publishing Corporation, 1987, vol IX p. 76, 77.

15). Joseph M. Kitagawa, *History of Religion: Retrospect and Prospect*, London, Collier Macmillan Publishers, 1985 p. 137.

Kalau Joachim Wach mendapat reaksi dari R.J. Zwi Werblowsky<sup>16</sup>), Mircea Eliade mendapat reaksi dari Raffael Pettazzoni<sup>17</sup>). Sebagai seorang ahli *hermeneutika*, Eliade selalu dalam keterlibatan dengan situasi budaya sang interpreter dan pengaruh disiplin tersebut dalam milieu yang lebih luas.

Ugo Bianchi sering mengklaim bahwa perkembangan Amerika ini sebenarnya adalah hasil kemajuan studi para ahli di Eropa<sup>18</sup>). Ini memang sangat beralasan.

Di JEPANG, informasi tentang pendekatan agama banyak didapat dari buku *Religious Studies in Japan* (1959), dan beberapa artikel dari majalah-majalah keagamaan.

Di Jepang, ilmu perbandingan agama untuk pertama kali didirikan di Tokyo Imperial University oleh Masaharu Anesaki<sup>19</sup>) pada tahun 1905. Tahun 1906 beberapa Fakultas telah menyelenggarakan perkuliahan ilmu perbandingan agama. Selain Masaharu Anesaki tokoh ilmu perbandingan agama yang terkemuka di Jepang diantaranya adalah Nobuto Kishimoto, Ichiyo Hirota, Chuzaburo Oguo, Teruji Ichizu dan Hideo Kishimoto.

Hideo Kishimoto banyak menulis tentang metoda dan problema ilmu perbandingan agama dan ada beberapa pandangannya yang menarik yaitu pandangannya tentang "agama", tentang ilmu agama (*Shukyogaku*). Menurut Hideo Kishimoto, *Shukyogaku* (*Religiology = Religionswissenschaft*) adalah salah satu cabang sains yang bertujuan untuk mendekati agama secara ilmiah<sup>20</sup>). *Shukyogaku* mencari pengetahuan dasar dari agama sebagai fase budaya dengan tidak berat sebelah, terhadap sistem kepercayaan tertentu. Menurut dia, *Shukyogaku* termasuk dalam *Jimbunkagaku* (sains humanistik).

Kalau di Barat Ilmu Perbandingan Agama biasanya berangkat dari teologi, baru ke bidang-bidang studi tertentu, maka di Jepang ilmu perbandingan agama tidak berawal dari riset keagamaan dan penelitian-penelitian teologis (maupun historis). Ilmu agama atau ilmu perbandingan agama di Jepang berawal dari penelitian penelitian para ahli dalam bidang penelitian akademik masing-masing<sup>21</sup>).

Dalam bukunya yang berjudul *Shukyogaku-gairon*<sup>22</sup>), Masaharu Anesaki mengemukakan: ... Apa yang dilakukan oleh ilmu perbandingan agama ... ada-

16). Werblowsky, "History of Religion", NUMEN, XVI fasc. 2 Leiden, E.J. Brill, 1979, p. 251-155 cf. Kurt Rudolph, *Theologische Literaturzeitung*, vol 98, 1973 cf. Werblowsky, "The Comparative Study of Religion: A Review Essay", dalam *Judaism* 8, 4, 1959, p. 6

17). Ugo Bianchi, *The History of Religions*, Leiden, E.J. Brill, 1975, p. 185

18). *ibid*

19). Lihat *Religious Studies in Japan*, Tokyo, Maruzen Company, Ltd., 1959

20). Hideo Kishimoto, "Religiology", NUMEN, VIII, fasc 2

21). *Religious Studies in Japan*, *ibid*

22). *ibid*

lah untuk melihat dan mengetahui pengkajian dan penelitian berbagai fenomena keagamaan bahwa agama adalah ekspresi hasrat naluri manusia yang menimbulkan fenomena sosial dan budaya. Dengan ilmu agama, dengan ilmu perbandingan agama dimaksudkan ... pengetahuan tentang agama melalui penelitian dan kajian agama secara komparatif dan historis (termasuk agama alam dan agama nasional) dan dengan melalui penelitian ilmiah dan filosofis.

Ilmu perbandingan agama di Jepang mengalami perkembangan pesat; baik studi bidang-bidang psikologi agama, sosiologi agama, antropologi agama, arkeologi agama dan sebagainya; dan yang menonjol adalah pendekatan budaya<sup>23</sup>).

Salah satu pandangan dalam bidang keagamaan dari tokoh Hideo Kishimoto yang penting adalah pandangannya tentang agama. Menurut Kishimoto, agama adalah salah satu fenomena budaya yang harus dilihat dari titikpandang dinamika-nya yang ada kaitannya dengan aktivitas manusia. Menurut dia, yang harus diingat adalah bahwa para ahli antropologi budaya mementingkan pada "bagaimana orang harus memecahkan masalah". Agama - menurut dia - adalah lembaga budaya yang memiliki karakteristik tertentu. Karakteristik yang harus dimiliki oleh agama itu ialah bahwa agama adalah sistem nilai yang dinamis, dan sistem nilai yang dinamis ini mampu membangkitkan nilai-nilai kehidupan yang terdalam, dan, harus mampu menjelaskan makna hidup. Kekuatan dinamis dalam sistem nilai dinamis ini untuk memecahkan problema kehidupan manusia dan kekuatan dinamis ini sangat besar. Bagi Hideo Kishimoto, kalau lembaga-lembaga budaya lain hanya memiliki kemampuan terbatas saja karena hanya mengekspresikan nilai-nilai kehidupan yang bersifat relatif saja dan hanya memberikan pemecahan masalah yang terbatas maka sistem nilai keagamaan diyakini memiliki kemampuan absolut dan tidak terbatas. Karena itu, agama adalah satu aspek budaya yang berpusat pada aktivitas tersebut untuk menjelaskan makna kehidupan yang tertinggi dan yang terkait dengan pemecahan ultimat dari problema-problema-nya<sup>24</sup>).

Dalam memberikan definisi operasional tentang agama, Kishimoto beranggapan bahwa haruslah menjadi perhatian adanya beberapa agama yang tidak memiliki ide tentang tuhan<sup>25</sup>). Selain ada agama yang tidak memiliki ide tentang tuhan juga ada agama yang tidak memiliki ide tentang yang maha suci<sup>26</sup>). Ide tentang tuhan yang biasanya merupakan unsur dasar dalam agama dan memainkan peranan penting, dan ide tentang yang maha suci (yang kudus, yang sakral) sebagai unsur sentral menduduki tempat penting dalam agama, menurut dia hanyalah sentimen yang pada aktivitas kehidupan ber-

---

23). *ibid*

24). Hideo Kishimoto, "An Operational Definition of Religion", *NUMÉN*, XIV, fasc 2 1967

25). *ibid*

26). *ibid*

agama tidak terdapat pada fenomena keagamaan<sup>27</sup>). Akan tetapi beberapa sistem keagamaan mengandung ide tentang tuhan dan ide tentang yang maha suci dan ada hubungannya dengan aktivitas tersebut.

Menurut Kishimoto, ilmu perbandingan agama adalah salah satu cabang sains yang bertujuan untuk mempelajari agama secara ilmiah. Pendekatan agama harus dilakukan dengan tanpa prasangka, tanpa memihak, terhadap sistem kepercayaan tertentu. Ilmu ini mencakup pengalaman atau penghayatan keagamaan, pemikiran keagamaan, perilaku keagamaan, doktrin keagamaan, dan organisasi atau lembaga keagamaan<sup>28</sup>).

Tokoh selain Hideo Kishimoto adalah Teruji Ishizu. Teruji Ishizu mengemukakan bahwa pendekatan agama harus berangkat dari penghayatan agama dalam *sensus eminenti*. Pengalaman dan penghayatan ini sangat penting karena saling berhubungan dengan dua unsur fenomena agama yaitu perbuatan tuhan dan perbuatan keagamaan manusia<sup>29</sup>). Ia menyebut bidang yang berjalanan ini dengan bidang ketiga. Bagi Teruji Ishizu, inti penghayatan agama yang tertinggi ini adalah transendennya segala hasrat keinginan manusia dan bidang ini adalah irrasional karena memang itu diluar manusia<sup>30</sup>). Teruji Ishizu adalah sarjana yang memiliki disiplin filsafat. Dia pernah mengembangkan teorinya ini dalam bukunya, *On the Reality of the World in Tendai Buddhism*.

Dari pandangan beberapa sarjana yang melakukan pendekatan terhadap agama secara ilmiah dapat difahami sebagai berikut :

Di Perancis dengan latarbelakang bahwa pendekatan agama pada waktu itu dengan pendekatan teologis dengan penekanan pada doktrin-doktrin gereja dengan secara filosofis, pendekatan ini menghasilkan perdebatan-perdebatan yang sifatnya apologis dan tidak banyak memecahkan masalah kehidupan agama dan kehidupan beragama. Karena itu lalu dilakukan pendekatan baru yang terutama ditekankan pada penelitian tekstual secara kritik. Tokoh Renan telah melakukannya dengan menekankan pada pemikiran yang kritik terhadap teks-teks dan dokumen-dokumen gereja.

Di Belanda, tokoh van der Leeuw telah merubah pendekatan normatif menjadi pendekatan fenomenologis akan tetapi tidak lepas dari teologis; mungkin ini dilakukan karena beberapa tokoh sebelumnya adalah ahli-ahli teologi.

Di Jerman, tokoh Soderblom telah merubah pendekatan teologis dogmatis menjadi studi ilmiah holistik dengan penekanan pada aspek ekspresif dan bukan aspek progresif, dengan penekanan pada psikologi. Tokoh

27). *ibid*

28). Kishimoto, "Religiology", *ibid*

29). cf. *Religious Studies in Japan*, *ibid*

30). *ibid*

Friedrich Heiler melakukan pendekatan dengan persamaan kedudukan agama-agama yang pluralistis ini sebagai obyek ilmiah. Hal ini dapat difahami dari pandangannya bahwa semua agama adalah menuju kepada tuhan yang satu. Karena itu ia mengajukan untuk mendekati agama harus tahu ilmu jiwa agama (psikologi agama) untuk dapat memahami penghayatan agama.

Di Amerika, pendekatan agama nampaknya lebih menekankan pada pendekatan behavioral. Barangkali karena Amerika adalah negara Emigran sehingga bangsa itu selain terdiri dari berbagai bangsa juga berbagai agama (pluralis). Karena itu mungkin saja menampakkan kebhinnekaan (ke-beragaman) perilaku dan pemikiran keagamaan. Tokoh Joachim Wach merubah pendekatan normatif/teologis menjadi pendekatan non-normatif, dan dia melakukan pendekatan agama dengan deskriptif-hermeneutik sekalipun juga dinilai masih bersifat teologis. Tokoh lain adalah Mircea Eliade. Ia lebih menekankan pendekatan antropologis dengan aspek ekspresi budaya. Eliade melakukan klasifikasi data-data keagamaan dengan Yang Suci dan Yang Duniawi. Perbedaan utama dari kedua tokoh ini adalah kalau metodologi Eliade lebih bersifat implisit, metodologi Wach lebih eksplisit.

Di Jepang, pendekatan terhadap agama baru dilakukan sejak tahun 1905. Sekalipun demikian telah tumbuh ide melakukannya, bagaimana pendekatan terhadap agama seharusnya dilakukan. Tokoh Hideo Kishimoto nampaknya menginginkan agama didekati secara ilmiah. Agama harus didekati tanpa prasangka dan dengan tanpa memihak. Menurut Kishimoto, agama adalah fenomena budaya yang harus dilihat dari titikpandang dinamika dari aktivitas manusia. Hal ini barangkali dilatarbelakangi oleh beberapa faktor sosial maupun budaya, atau agama, atau yang lainnya. Di Jepang ada agama "nasional".

### III

Dalam beberapa pertemuan internasional oleh IAHR (International Association for the H<sub>1</sub> Story of Religions) telah muncul beberapa ide pendekatan agama.

Pertemuan IAHR sudah diselenggarakan sebanyak lima belas kali yaitu sejak pertama kali di Paris (1900) sampai dengan yang terakhir (yang akhir-akhir ini) yang kelima belas di Sydney (1985). Dari beberapa pertemuan ada beberapa yang penting dicatat yaitu kongres ke-9 di Tokyo (1958), ke-10 di Marburg (1960) dan ke-11 di Claremont (1965).

Kongres di Tokyo<sup>31)</sup> dengan tema "Religion and Thought in East and West : A Century of Cultural Exchange". Kongres ini dianggap penting karena perbandingan agama dianggap perlu untuk memenuhi pertanggungjawaban kemanusiaan dengan membantu terbinanya kesadaran antar-budaya dan antar-agama<sup>32)</sup>. Dari kongres ini muncul ide dialog antar-agama yang

31). Erich J. Sharpe, *op cit*, p. 271

32). *ibid*

berangkat dari paper Friedrich Heiler dari Marburg. Ia menawarkan perbandingan agama sebagai alternatif satu-satunya bagi persatuan (umat ber-) agama. Judul papernya adalah "Hiatory of Religions as a Way to Unity of Religions"<sup>33)</sup> dan menurut Heiler perlu adanya hubungan praktis yang segera dilakukan baik dengan "fellowship" ataupun dengan "cooperation".

Kongres di Marburg dianggap penting karena sudah mulai terlihat adanya berbagai pendapat tentang kesempatan munculnya aliran "Oriental" dalam kelanjutan Tokyo. Untuk saling memahami antara "Barat" dan "Timur" dengan slogan menuju ke kesatuan (umat) agama<sup>34)</sup> mendapat sambutan dari para ahli perbandingan agama. Di Amerika misalnya saja lalu muncul ide tentang perlu adanya "teologia baru" dalam perbandingan agama<sup>35)</sup> untuk saling memahami.

Kongres yang juga mempunyai arti penting adalah kongres di Claremont<sup>36)</sup> yang dalam laporannya menyebutkan bahwa para ahli perbandingan agama harus tahu akan situasi dan kondisi umat beragama dalam percaturan hidupnya. Umat beragama dengan segala persoalan dan percaturan hidupnya harus diketahui oleh para ahli perbandingan agama. Slogan-slogan hubungan "your" -- "mine" -- "his" -- "ours" perlu ditegakkan dan dibuktikan.

Dengan pendekatan agama nampaknya menimbulkan kesadaran tentang perlunya hidup bersama antar umat beragama dengan kesadaran saling pengertian yang penuh dengan "toleransi" untuk hidup berdampingan secara damai. Dengan pendekatan agama dan studi agama timbul kesadaran akan perlunya memahami dan mengerti nilai-nilai yang dimiliki agama lain yang diyakini sebagai jalan hidup menuju ke keselamatan dan kebahagiaan di samping memahami akan nilai agama sendiri.

Hal ini nampak pada ide-ide yang dilontarkan pada tiga kongres IAHR tersebut diatas. Dari kongres-kongres tersebut muncul kesadaran akan perlunya ilmu perbandingan agama dapat memberikan kontribusi yang nyata untuk menciptakan perdamaian dunia. Kecenderungan saling konfrontasi antar-agama akan dapat diredakan dengan melakukan penelitian-penelitian secara ilmiah. Metoda-metoda yang ada masih perlu dikembangkan untuk dapat mengungkapkan kebenaran-kebenaran yang dimiliki oleh masing-masing agama.

33). Ursula King "Historical and Phenomenological Approach", dalam Frank Whaling, *Contemporary Approach to the Study of Religion*, I, Amsterdam, Mouton, 1984, p. 92

34). Ugo Bianchi, *op cit*, p. 170-176

35). *ibid*

36). Erich J. Sharpe, *op cit*, p. 284

Untuk itu maka para sarjana harus mampu melakukan pendekatan yang tepat sehingga mampu mengetahui lingkungan hidup dan kehidupan umat beragama. Untuk itu pula para sarjana dalam melakukan pendekatan terhadap agama perlu melibatkan diri dalam kehidupan kemanusiaan.

#### IV

Salah satu pendekatan yang pernah ditawarkan adalah apa yang dalam diskusi kongres sering disebut dengan pendekatan *Asiatik-Apresiasif* yang menekankan pendekatan *philosophia-perennis*. Pendekatan ini juga sering dikemukakan oleh Syed Hoessein Nasr dalam beberapa karyanya.

Salah satu ajaran yang paling mendasar dari *philosophia perennis* adalah bahwa *intelektus* tidak persis dengan rasio. Penalaran adalah refleksi terhadap peta pemikiran *Akal Murni (Intellectus)* yang mampu mengetahui Tuhan dan tuhan ada dalam hubungan dengan makhluk akan tetapi tetap disadari tentang siapa sebenarnya tuhan dan siapa sebenarnya makhluk. Pengetahuan ini dapat dicapai dengan akal bahkan terkandung dalam inti semua agama dan semua tradisi, dan pencapaiannya hanya melalui tradisi, ritus, simbol dan alat-alat lain yang "disakralkan" oleh risalah surgawi atau sumber ketuhanan yang memberikan kelahiran pada setiap tradisi.

*Philosophia perennis* mempunyai berbagai cabang tentang kosmologi, antropologi, seni dan disiplin lain akan tetapi pada hakikatnya menempatkan *scientia sacra* (kalau di sini dimaksudkan sebagai pengetahuan tentang *Realitas Tertinggi* sebagai *Scientia Sacra*, 'ilm al-haqq, pengetahuan yang haqq). Dalam perspektif *Philosophia Perennis*, metafisika adalah suatu pengetahuan tuhan yang benar-benar dan tidak mengalami sentuhan perubahan budaya dan Penemuan ilmu pengetahuan dunia materi.

*Philosophia Perennis* sering disebut dengan metafisika tradisional dalam hal ini pengetahuan yang men-sakral-kan dan membuat terang (*gnosis, jnana, ma'rifah* ?) sebagai pengetahuan yang ada pada inti agama yang memberi terang (terhadap ritus, doktrin dan simbol keagamaan) dan yang memberi pemahaman gandanya agama dengan cara mempenetrasikan dalam bidang-bidang keagamaan lainnya tanpa meredusir makna keagamaan dimana dalam melakukan pendekatan terhadap agama-agama lain yang kita terlibat di dalamnya. Dengan catatan, pandangan *Philosophia Perennis* ini tidak sama dengan *sentimentalisme* yang melihat semua agama adalah sama.

Berbicara dari segi *Philosophia Perennis* berarti menempatkan diri dalam setiap aspek agama; dengan Tuhan dan manusia, dengan Wahyu dan Kitab Suci, dengan Ritus dan hukum agama, dengan mistik dan etika sosial, dengan metafisika dan teologi.

Dari perspektif *luarnya* aliran ini dipandang lebih integral dan memberikan pemahaman yang sangat bermakna terhadap realitas agama melebihi Pendekatan-pendekatan manapun. Dari sisi perspektif *dalamnya* dapat difahami

bahwa aliran ini lebih mampu memberikan kunci untuk memahami sepenuhnya tentang "agama" dan tentang "agama-gama". Terutama satu agama dalam pluralitas-nya dan antar-hubungan antara satu agama dengan agama-agama lainnya.

Barangkali dapat dipertimbangkan juga adanya *divergensi* dan *konvergensi*. Dari pandangan para ahli dalam bidang *Philosophia Perennis* dapat difahami persamaan pada "agama", perbedaan pada "agama-agama"; dan perbedaan ini pada hakikat (esoteris) dan pada perwujudan (eksoteris). Oleh karena itu perbedaan dasar bukan antara agama yang satu dengan agama yang lain yang dengan kata lain garis pemilah bukan vertikal akan tetapi horizontal. Memahami ini sangat memerlukan dasar metafisika yang kuat karena yang dituju bukan hanya pinggiran-eksistensinya saja akan tetapi pusat-eksistensinya.